



Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kejadian Cacat kusta di Puskesmas Batumarmar Pamekasan

Vadya Friska Lutfyani

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Indonesia

Korespondensi Penulis: vadya.friska.lutfyani-2021@fkm.unair.ac.id*

Abstract. *Morbus Hansen, or leprosy, is a chronic infectious disease caused by the bacterium Mycobacterium leprae. There are two types of leprosy, namely MB (Multi Bacillary) and PB (Pauci Bacillary). According to the WHO, the level of disability due to leprosy is divided into three levels: Level 0, Level 1, and Level 3. This study is an analytic observational study using a cross-sectional research design, involving 45 respondents selected through total sampling technique. Data collection was carried out by filling out a questionnaire consisting of questions regarding leprosy medication compliance. Data analysis used the chi-square test and prevalence rate. The results showed no association between medication compliance ($p=0.092$, $PR=2.0$) and the incidence of leprosy disability at the Batumarmar Health Center, Pamekasan Regency. The conclusion of this study indicates that although theoretically adherence to medication can lead to disability in leprosy patients, the results of this study show something different. The difference between the results of this study and the theory may be due to other factors affecting disability. The suggestion is that the health center is expected to improve the monitoring system to evaluate patient compliance with treatment. Support from medical personnel and families is also needed to encourage patients to be more consistent in undergoing therapy.*

Keywords: *Leprosy; Medication Adherence; Multi Basiller; Mycobacterium leprae; Pausi Basiller*

Abstrak. *Morbus Hansen, atau kusta, adalah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri Mycobacterium leprae. Terdapat dua jenis kusta, yaitu tipe MB (Multi Basiler) dan tipe PB (Pausi Basiler). Menurut WHO, tingkat kecacatan akibat kusta dibagi menjadi tiga level: Level 0, Level 1, dan Level 3. Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain penelitian cross-sectional, melibatkan 45 responden yang diambil melalui teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan mengisi kuesioner yang terdiri dari pertanyaan mengenai kepatuhan pengobatan kusta. Analisis data menggunakan uji chi square dan prevalensi. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara kepatuhan pengobatan ($p=0.092$, $PR=2.0$) dan kejadian kecacatan kusta di Puskesmas Batumarmar, Kabupaten Pamekasan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori kepatuhan dalam pengobatan dapat menyebabkan kecacatan pada pasien kusta, hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Perbedaan antara hasil penelitian ini dan teori mungkin disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi kecacatan. Saran yang diberikan adalah Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan sistem pemantauan untuk mengevaluasi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Dukungan dari tenaga medis dan keluarga juga diperlukan untuk mendorong pasien agar lebih konsisten dalam menjalani terapi.*

Kata kunci: *Kepatuhan Minum Obat; Multi Basiller; Mycobacterium leprae; Pausi Basiller; Penyakit Kusta*

1. LATAR BELAKANG

Morbus Hansen, yang dikenal sebagai penyakit kusta, adalah penyakit menular yang bersifat kronis dan disebabkan oleh bakteri basil tahan asam (BTA) *Mycobacterium leprae*. Penyakit ini terutama menginfeksi sistem saraf tepi, kulit, permukaan mukosa, saluran pernapasan bagian atas, sistem retikuloendotel, mata, otot, dan tulang (Amiruddin, 2012). Jika tidak diobati dengan baik, kusta dapat menyebabkan kecacatan yang signifikan. Menurut klasifikasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat dua jenis kusta, yaitu tipe MB (Multi Basiler) yang dikenal sebagai kusta basah, dan tipe PB (Pausi Basiler) yang dikenal sebagai

kusta kering. Tingkat kecacatan akibat kusta dibagi menjadi tiga kategori: Tingkat 0, Tingkat 1, dan Tingkat 3.

Secara global, prevalensi kusta pada tahun 2023 tercatat sebesar 182.815 kasus baru. Indonesia menempati posisi ketiga di dunia dalam penemuan kasus baru kusta pada tahun 2023, dengan total 14.376 kasus. Di Jawa Timur, tercatat 2.282 kasus kusta baru, di mana 1.773 kasus mengalami kecacatan tingkat 0 dan 199 kasus mengalami kecacatan tingkat 2 (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2023). Data ini menunjukkan adanya peningkatan kasus kusta yang konsisten setiap tahunnya. Provinsi Jawa Timur memiliki lima kabupaten yang belum berhasil mengeliminasi penyakit kusta dalam tiga tahun terakhir, salah satunya adalah Kabupaten Pamekasan yang terletak di Pulau Madura.

Di Kabupaten Pamekasan, jumlah kasus baru kusta pada tahun 2021 sebanyak 128 kasus, yang terdiri dari 6 kasus baru Pausi Basiler dan 122 kasus baru Multi Basiler. Kasus terbanyak ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Batumarmar. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kecacatan lebih lanjut pada penyakit kusta adalah rendahnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur dan konsisten. Pengobatan yang efektif untuk kusta melibatkan Terapi Obat Ganda (Multi Drug Therapy/MDT), yang bertujuan untuk menghentikan penularan, menyembuhkan penyakit, serta mencegah terjadinya kecacatan baru atau memperburuk keadaan kecacatan yang sudah ada.

Kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat dapat menyebabkan kekambuhan penyakit kusta dan meningkatkan risiko kerusakan saraf serta jaringan (Kemenkes RI, 2020). Pengobatan untuk tipe PB membutuhkan waktu 6 hingga 9 bulan, sedangkan untuk tipe MB memerlukan waktu 12 hingga 18 bulan. Lamanya pengobatan dan reaksi dari obat kusta juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Pasien sering mengalami efek samping seperti kulit yang semakin menghitam, yang dapat menyebabkan rasa malu atau kurang percaya diri (Nukman, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Wiyarni dan Suwanto (2013) menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kecacatan pada pasien kusta di Kabupaten Kudus, yang menyoroti pentingnya kepatuhan dalam pengelolaan penyakit ini secara efektif.

Pentingnya pemahaman dan dukungan dari keluarga serta tenaga medis juga tidak dapat diabaikan dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Keterlibatan keluarga dalam proses perawatan dapat memberikan motivasi tambahan bagi pasien untuk menjalani terapi secara konsisten. Selain itu, edukasi mengenai penyakit kusta dan dampaknya, serta cara mengelola efek samping pengobatan, dapat membantu pasien merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam menjalani pengobatan. Dengan pendekatan yang holistik dan dukungan

yang memadai, diharapkan angka kecacatan akibat kusta dapat ditekan, dan kualitas hidup pasien dapat meningkat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Sampel penelitian yang digunakan sebanyak 45 responden, Teknik sampling yaitu *total sampling* secara keseluruhan. Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Maret sampai April 2025 di Puskesmas Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner yang terdiri dari kuesioner kepatuhan minum obat kusta. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square*, *fisher's exact test*, dan *prevalence rate*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepatuhan Minum Obat Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Batumarmar Pamekasan.

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase (%)
Kepatuhan Rendah	22	48.89%
Kepatuhan Tinggi	23	51.11%
Total	45	100%

Pada tabel 1. diatas menunjukkan diketahui kepatuhan minum obat responden dengan kategori kepatuhan minum obat rendah berjumlah 22 responden dengan persentase (48.89%) Sedangkan responden dengan kategori kepatuhan minum obat Tinggi berjumlah 23 responden dengan persentase (51.11%).

Tabel 2. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Responden dengan Kejadian Cacat Kusta di Puskesmas Batumarmar

Kepatuhan Minum Obat	Kejadian Kecacatan				Total		Chi-Square	PR
	Kecacatan Tingkat 2		Kecacatan Tingkat 0					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Kepatuhan Rendah	10	45.45	12	54.55	22	100	0.092	2.0
Kepatuhan Tinggi	5	21.74	18	78.26	23	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden yang memiliki Kepatuhan minum obat rendah (45.45%) mengalami kecacatan dan sebagian kecil responden yang memiliki Kepatuhan minum obat rendah (54.55%) tidak mengalami kecacatan.

Sedangkan sebagian besar responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi (21.74%) mengalami kecacatan dan (78.26%) tidak mengalami kecacatan.

Hasil analisis menggunakan Uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.092 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian cacat kusta di puskesmas Batumarmar Kabupaten Pamekasan. Perhitungan prevalence rate menunjukkan hasil 2.0 ($P > 1$) yang artinya responden dengan kepatuhan minum obat rendah berisiko 2,0 kali lebih besar mengalami kecacatan dibandingkan dengan responden yang memiliki kepatuhan minum obat tinggi.. Hal ini menunjukkan bahwa kejadian cacat kusta yang terjadi bisa jadi lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun pengobatan yang tepat dan kepatuhan terhadap regimen obat dapat mencegah perkembangan penyakit lebih lanjut akan tetapi faktor-faktor seperti kesadaran masyarakat terhadap- gejala awal kusta dan deteksi dini sangat berperan dalam mencegah terjadinya kecacatan. Hasil penelitian di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Wiyarni, W., & Suwanto, T. (2013). menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kecacatan pada pasien kusta di kabupaten Kudus. Tidak sejalanannya hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu bisa jadi dipengaruhi oleh keterbatasan jumlah sampel dan tempat penelitian yang berbeda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan kepatuhan minum obat kusta dengan kejadian cacat kusta di wilayah kerja Puskesmas Batumarmar Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kejadian cacat kusta. Meskipun demikian, pasien kusta yang memiliki kepatuhan minum obat yang rendah memiliki risiko 2,0 kali lebih besar untuk mengalami kecacatan akibat kusta dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan guna mencegah terjadinya kecacatan lebih lanjut.

Saran

1. Puskesmas diharap untuk meningkatkan sistem pemantauan untuk mengevaluasi kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Dukungan dari tenaga medis dan keluarga sangat diperlukan untuk mendorong pasien agar lebih konsisten dalam menjalani terapi..

2. Perlu meningkatkan program edukasi bagi pasien kusta mengenai pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Menyampaikan informasi tentang dampak negatif dari ketidakpatuhan dapat membantu meningkatkan kesadaran mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Amiruddin. (2012). Penyakit kusta: Sebuah pendekatan klinis. Jakarta: Brilian Internasional.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan. (2021). Profil kesehatan Kabupaten Pamekasan tahun 2021.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan. (2022). Profil kesehatan Kabupaten Pamekasan tahun 2022.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pamekasan. (2023). Profil kesehatan Kabupaten Pamekasan tahun 2023.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2022). Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). Profil kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023.
- Wiyarni, W., & Suwanto, T. (2013). Hubungan kepatuhan minum obat kusta dan dukungan keluarga dengan kecacatan pada penderita kusta di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 4(1).